

Edukasi Gizi dan Demonstrasi Pembuatan MPASI Berbasis Produk BUMDes Tahu sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Tanjungsari Kabupaten Probolinggo

Nurul Lathifah¹, Mochammad Ilham Fadhilah^{*2}, Muchammad Aliyudin Sofiyulloh³, Dela Maulindah⁴, Salma Ila Madinah⁵

¹Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

⁵Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Korespondensi: enzoilham@gmail.com*

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Received Sept 2th, 2026

Revised Sept 29th, 2026

Accepted Oct 15th, 2026

Keyword:

Asset Based Community Development (ABCD); MPASI; Pemberdayaan masyarakat; Stunting; Tahu BUMDes.

ABSTRAK

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan upaya pencegahan melalui peningkatan pengetahuan keluarga mengenai pemenuhan gizi balita. Di Desa Tanjungsari, Kabupaten Probolinggo, produk tahu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) telah dimanfaatkan sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT), namun belum dioptimalkan sebagai makanan pendamping air susu ibu (MPASI). Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai pencegahan stunting serta keterampilan mengolah tahu BUMDes menjadi menu MPASI bergizi. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melalui edukasi gizi, demonstrasi pembuatan MPASI, serta evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti program secara aktif, mampu memahami materi yang diberikan, serta memperoleh keterampilan praktis dalam mengolah tahu sebagai alternatif menu MPASI. Pemanfaatan tahu BUMDes sebagai media edukasi memperlihatkan bahwa aset lokal dapat dioptimalkan untuk mendukung pencegahan stunting melalui kolaborasi antara pemerintah desa, bidan, kader Posyandu, dan masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset lokal berpotensi memperkuat edukasi gizi sekaligus mendukung keberlanjutan upaya pencegahan stunting di tingkat desa.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius karena tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Kondisi ini merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis yang terjadi terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu upaya penting dalam periode tersebut adalah pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang tepat, mengingat setelah usia enam bulan ASI tidak lagi mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi. Oleh karena itu, MPASI perlu diberikan secara tepat waktu, aman, bergizi, dan sesuai dengan tahapan usia anak sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting. Upaya tersebut tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi semata, tetapi juga

memerlukan pendampingan yang mampu mendorong keluarga menerapkan praktik pemberian makan yang benar dalam kehidupan sehari-hari (Evawaty, 2023)

Permasalahan tersebut masih menjadi tantangan di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024 yang dirilis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting nasional masih mencapai 14%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa upaya percepatan penurunan stunting masih memerlukan intervensi yang berkelanjutan, khususnya pada tingkat keluarga dan komunitas. Dalam praktiknya, rendahnya kualitas pemberian MPASI sering kali tidak disebabkan oleh keterbatasan bahan pangan, melainkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengolah bahan pangan yang tersedia menjadi makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas keluarga melalui edukasi dan pendampingan masih menjadi kebutuhan penting dalam pencegahan stunting (Karimah et al., 2023)

Kondisi serupa ditemukan di Desa Tanjungsari, Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan hasil koordinasi dengan bidan desa, kader posyandu, dan pemerintah desa, Posyandu Anggrek mencatat 41 balita hadir dengan 12 balita mengalami stunting, sedangkan Posyandu Mawar mencatat 40 balita hadir dengan 11 balita mengalami stunting. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan stunting masih dijumpai dalam pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa. Di sisi lain, Desa Tanjungsari memiliki potensi lokal berupa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang secara rutin menyediakan tahu sebagai bagian dari program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa tahu masih dibagikan dalam bentuk mentah tanpa disertai edukasi mengenai pengolahannya menjadi menu MPASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita. Akibatnya, potensi aset desa tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Padahal, tahu merupakan sumber protein nabati yang tersedia secara rutin di desa melalui BUMDes, sehingga keluarga tidak perlu mencari bahan pangan baru untuk menyusun menu MPASI. Ketersediaan inilah yang menjadikan tahu BUMDes relevan untuk dikembangkan, karena yang dibutuhkan keluarga bukan tambahan bahan, melainkan pengetahuan dan keterampilan mengolahnya.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa edukasi gizi dan pelatihan praktis berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas keluarga dalam pemenuhan gizi balita. (Karimah et al., 2023) menjelaskan bahwa praktik pemberian makan yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam penanganan stunting di tingkat keluarga. Selanjutnya, (Intiyati et al., 2024) menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyiapkan MPASI. (Gannika et al., 2026) juga membuktikan bahwa pemanfaatan bahan pangan lokal dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung pemenuhan gizi keluarga. Meskipun demikian, berbagai kegiatan tersebut umumnya masih memosisikan edukasi gizi, demonstrasi pembuatan MPASI, dan pemanfaatan pangan lokal sebagai intervensi yang terpisah. Padahal, integrasi ketiga komponen tersebut berpotensi menghasilkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual karena masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mempraktikkan pengolahan bahan pangan yang tersedia di lingkungan mereka.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan edukasi gizi, demonstrasi pembuatan MPASI, dan pemanfaatan tahu produksi BUMDes sebagai aset lokal melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan potensi yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar pemberdayaan sehingga solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kondisi lokal dan memiliki peluang keberlanjutan yang lebih besar. Dalam kegiatan ini, tahu tidak hanya diposisikan sebagai bahan pangan tambahan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat diolah menjadi berbagai variasi menu MPASI bergizi, ekonomis, dan mudah diterapkan oleh keluarga balita.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pencegahan stunting, memperkuat pemahaman mengenai penyusunan MPASI sesuai kebutuhan gizi anak, serta meningkatkan keterampilan dalam mengolah tahu BUMDes menjadi menu MPASI yang bernilai gizi. Melalui integrasi edukasi, demonstrasi, dan pemanfaatan aset lokal, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam menerapkan praktik pemberian MPASI secara mandiri dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting di Desa Tanjungsari.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tanjungsari, Kabupaten Probolinggo, dengan sasaran ibu balita, ibu hamil, kader Posyandu, serta kader PKK yang aktif

mengikuti kegiatan Posyandu. Program dilaksanakan melalui kolaborasi dengan Pemerintah Desa Tanjungsari, bidan desa, kader Posyandu, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Keterlibatan BUMDes didasarkan pada potensi produk tahu yang selama ini dimanfaatkan sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita. Melalui kerja sama tersebut, tim pengabdian mengembangkan pemanfaatan tahu tidak hanya sebagai bantuan pangan, tetapi juga sebagai bahan baku MPASI yang memiliki nilai gizi lebih optimal.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada identifikasi, pengembangan, dan pemanfaatan aset lokal sebagai dasar penyelesaian permasalahan masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ini dijalankan melalui lima tahap, yaitu *Define*, *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*. Aset utama yang dikembangkan adalah produk tahu hasil produksi BUMDes Desa Tanjungsari yang berpotensi sebagai sumber protein nabati dalam penyusunan menu MPASI balita (Qusairi et al., 2025).

Pada tahap *Define*, tim bersama pemerintah desa, bidan desa, dan kader Posyandu menentukan fokus program, yaitu pencegahan stunting melalui perbaikan praktik pemberian MPASI di tingkat keluarga. Fokus ini dipilih setelah tim mengidentifikasi kondisi stunting, karakteristik sasaran, dan kebutuhan edukasi masyarakat.

Tahap *Discovery* dilakukan dengan memetakan aset yang dimiliki desa melalui observasi, diskusi, dan penelusuran data Posyandu. Aset yang teridentifikasi meliputi aset fisik berupa tahu produksi BUMDes, aset kelembagaan berupa Posyandu Anggrek, Posyandu Mawar, dan kader PKK, serta aset manusia berupa bidan desa dan kader Posyandu. Dari pemetaan ini diketahui bahwa tahu BUMDes telah dimanfaatkan sebagai PMT, tetapi masih dibagikan dalam bentuk mentah tanpa edukasi pengolahannya menjadi menu MPASI.

Pada tahap *Dream*, tim bersama mitra desa merumuskan harapan agar tahu BUMDes tidak berhenti sebagai bantuan pangan, tetapi dapat digunakan keluarga sebagai bahan menu MPASI yang sesuai kebutuhan gizi anak. Tahap *Design* kemudian diisi dengan menyusun materi edukasi (stunting, 1.000 Hari Pertama Kehidupan/HPK, prinsip MPASI sesuai usia, dan kandungan gizi tahu), menyiapkan media edukasi dan bahan demonstrasi, serta merancang dua sesi kegiatan yang memanfaatkan aset yang sudah ada.

Tahap *Destiny* merupakan pelaksanaan program yang terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama berupa edukasi gizi dengan ceramah interaktif yang membahas pengertian stunting, faktor penyebab, dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, pentingnya 1.000 HPK, prinsip penyusunan MPASI sesuai usia, serta kandungan gizi tahu. Sesi kedua berupa demonstrasi pembuatan MPASI berbahan dasar tahu BUMDes, mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, hingga penyajian. Selama kegiatan, peserta berpartisipasi melalui diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman pemberian MPASI di rumah.

Monitoring dilakukan selama kegiatan untuk memastikan setiap tahapan berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi, diskusi, tanya jawab, dan dokumentasi, serta *recall* atau penjelasan kembali materi oleh peserta. Keberhasilan program diukur dari tingkat kehadiran, keaktifan peserta, dan persentase peserta yang mampu menyebutkan kembali berjumlah 10 orang dari 20 peserta, prinsip utama pemberian MPASI secara tepat (tepat waktu, bergizi seimbang, aman dan higienis, serta tekstur sesuai usia). Selain itu, diamati pula kemampuan peserta mengikuti dan menjelaskan tahapan pengolahan tahu menjadi menu MPASI.

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, diskusi, sesi tanya jawab, dan catatan lapangan selama pelaksanaan kegiatan. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program, tingkat partisipasi peserta, serta hasil edukasi gizi dan demonstrasi pembuatan MPASI berbasis produk tahu BUMDes (Sugiyono, 2022). Data kehadiran, data Posyandu, dan hasil *recall* disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk menggambarkan capaian kegiatan secara lebih terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Tanjungsari, Kabupaten Probolinggo, dengan sasaran ibu balita, ibu hamil, kader Posyandu, dan kader PKK yang mengikuti

kegiatan di Posyandu Anggrek dan Posyandu Mawar. Sebelum pelaksanaan program, tim melakukan koordinasi bersama pemerintah desa, bidan desa, dan kader Posyandu untuk mengidentifikasi kondisi sasaran sekaligus menyusun pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil identifikasi berdasarkan formulir pemantauan Posyandu menunjukkan bahwa pada periode pelaksanaan terdapat 81 balita yang mengikuti pelayanan Posyandu, terdiri atas 41 balita di Posyandu Anggrek dan 40 balita di Posyandu Mawar. Dari jumlah tersebut, 23 balita teridentifikasi mengalami stunting, yaitu 12 balita di Posyandu Anggrek dan 11 balita di Posyandu Mawar. Selain itu, tercatat 47 balita mengalami kenaikan berat badan selama periode pemantauan. Data tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting masih memerlukan penguatan, khususnya melalui peningkatan pengetahuan keluarga mengenai praktik pemberian MPASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

Hasil identifikasi juga menunjukkan bahwa pelayanan pemantauan pertumbuhan balita telah berjalan secara rutin melalui Posyandu. Meskipun demikian, masih ditemukan balita dengan status pertumbuhan T1, T2, T3, dan GK yang mengindikasikan perlunya pendampingan lebih lanjut mengenai praktik pemberian makan di tingkat keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan sumber pangan lokal belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai bagian dari upaya pemenuhan gizi balita. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yunitasari et al., 2022), yang menyatakan bahwa keragaman pangan, frekuensi makan, dan kecukupan diet pada anak usia 6–23 bulan masih menjadi tantangan dalam pencegahan stunting, sehingga peningkatan pengetahuan orang tua mengenai MPASI tetap menjadi komponen penting dalam perbaikan status gizi anak.



Gambar 1. Dokumentasi kondisi awal dan pemantauan pertumbuhan balita oleh kader Posyandu

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan gizi menggunakan materi "*Gizi Tepat, Keluarga Sehat: Bersama Cegah Stunting Sejak Dini*". Materi yang disampaikan meliputi pengertian stunting, pentingnya periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), faktor penyebab stunting, pentingnya ASI eksklusif, pemantauan pertumbuhan di Posyandu, serta prinsip pemberian MPASI sesuai usia anak. Selain memberikan informasi mengenai aspek gizi, penyuluhan juga menekankan pentingnya penyusunan MPASI yang tepat waktu, bergizi seimbang, aman, higienis, dan memiliki tekstur sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta dapat mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman mereka dalam memberikan makanan kepada balita di rumah.

Gambar 2. Penyampaian materi edukasi gizi dan pencegahan stunting kepada ibu balita dan kader Posyandu

Setelah penyuluhan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan MPASI berbahan dasar tahu produksi BUMDes Desa Tanjungsari. Pemanfaatan tahu dipilih karena merupakan produk lokal yang selama ini telah digunakan sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT), namun belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan utama MPASI yang lebih bervariasi. Demonstrasi dilakukan mulai dari pemilihan bahan, proses pengolahan, hingga penyajian menu MPASI yang sesuai dengan kelompok usia bayi dan balita. Melalui kegiatan ini peserta memperoleh contoh praktis mengenai pengolahan tahu menjadi menu yang sederhana, ekonomis, dan mudah diterapkan menggunakan bahan pangan yang tersedia di lingkungan desa. Pendekatan demonstrasi dipilih karena memberikan

kesempatan kepada peserta untuk mengamati secara langsung setiap tahapan pengolahan sekaligus berdiskusi mengenai variasi menu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini didukung oleh penelitian (Nurokhmah et al., 2022), yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman peserta melalui praktik langsung yang mudah diikuti.



Gambar 3. Demonstrasi pembuatan MPASI berbahan dasar tahu BUMDes

Sebagai bagian dari evaluasi awal, kegiatan diakhiri dengan diskusi, tanya jawab, dan evaluasi partisipatif. Pada sesi ini beberapa peserta diminta menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan mengenai stunting, pentingnya periode 1.000 HPK, serta prinsip pemberian MPASI. Evaluasi dilakukan bukan untuk mengukur perubahan pengetahuan secara kuantitatif, melainkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan dan demonstrasi. Selama sesi berlangsung peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika membahas kesalahan umum dalam pemberian MPASI dan pemanfaatan tahu sebagai bahan pangan lokal untuk menu balita. Partisipasi aktif peserta selama diskusi menunjukkan bahwa kombinasi antara penyuluhan dan praktik langsung mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Gambar 4. Sesi diskusi, tanya jawab, dan evaluasi partisipatif bersama peserta

Hasil Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap metode, meliputi tingkat kehadiran peserta, kondisi awal sasaran, partisipasi selama kegiatan, serta pemahaman peserta terhadap materi edukasi dan demonstrasi pembuatan MPASI. Evaluasi disusun secara deskriptif berdasarkan data Posyandu, hasil observasi selama kegiatan, dan evaluasi partisipatif yang dilakukan pada akhir sesi.

Rekapitulasi data Posyandu menunjukkan bahwa kegiatan melibatkan 81 balita yang terdiri atas 41 balita di Posyandu Anggrek dan 40 balita di Posyandu Mawar. Dari jumlah tersebut, sebanyak 23 balita (28,4%) teridentifikasi mengalami stunting, sedangkan 47 balita tercatat mengalami kenaikan berat badan pada periode pemantauan. Selain itu, sebanyak 61 balita telah menerima Pemberian Makanan Tambahan (PMT/MBG), yang menunjukkan bahwa layanan gizi dasar telah berjalan melalui kegiatan Posyandu. Meskipun demikian, tingginya jumlah balita stunting mengindikasikan bahwa pelayanan tersebut masih perlu didukung melalui edukasi mengenai praktik pemberian MPASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Posyandu Anggrek dan Mawar Desa Tanjungsari

<i>Indikator</i>	<i>Posyandu Anggrek</i>	<i>Posyandu Mawar</i>	<i>Total</i>
Balita hadir	41	40	81
Bayi hadir	9	9	18
Ibu hamil hadir	6	7	13
Balita naik berat badan	25	22	47
Balita stunting	12	11	23

Balita menerima PMT/MBG	30	31	61
Kader hadir	8	7	15

Hasil observasi terhadap catatan pemantauan kader Posyandu juga menunjukkan masih terdapat balita dengan status pertumbuhan T1, T2, T3, dan GK. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemantauan pertumbuhan telah dilaksanakan secara rutin, namun masih diperlukan pendampingan kepada keluarga mengenai pemilihan bahan pangan, penyusunan menu MPASI, dan praktik pemberian makan yang sesuai dengan usia anak. Pendampingan semacam ini penting karena pemantauan pertumbuhan akan lebih efektif apabila disertai edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai kebutuhan gizi anak (Starkweather et al., 2020). Untuk memperjelas gambaran kondisi sasaran, data pada Tabel 1 diolah menjadi proporsi per posyandu sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Proporsi aian Pemantauan Balit a di Posyandu Anggrekdan Mawar			
Cap			
<i>Indikator</i>	<i>Posyandu Anggrek (n = 41)</i>	<i>Posyandu Mawar (n = 40)</i>	<i>Total (n = 81)</i>
Balita stunting	12 (29,3%)	11 (27,5%)	23 (28,4%)
Balita naik berat badan	25 (61,0%)	22 (55,0%)	47 (58,0%)
Balita menerima PMT/MBG	30 (73,2%)	31 (77,5%)	61 (75,3%)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa proporsi balita stunting di kedua posyandu relatif seimbang, yaitu 29,3% di Posyandu Anggrek dan 27,5% di Posyandu Mawar. Meskipun sekitar tiga perempat balita telah menerima PMT/MBG, hampir sepertiga balita tetap teridentifikasi stunting. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan belum cukup tanpa pendampingan praktik pemberian makan di rumah. Oleh karena itu, 23 balita stunting tersebut menjadi sasaran prioritas pendampingan lanjutan, dan keluarga mereka perlu dilibatkan secara berkelanjutan dalam kegiatan edukasi MPASI melalui Posyandu.

Evaluasi terhadap pelaksanaan penyuluhan menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif. Partisipasi terlihat selama sesi diskusi, ketika peserta mengajukan pertanyaan mengenai periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), waktu pemberian MPASI, komposisi gizi seimbang, serta kesalahan yang sering terjadi dalam praktik pemberian makan balita. Pada sesi evaluasi partisipatif, dari 20 peserta yang hadir, sebanyak 10 peserta (50%) mampu menjelaskan kembali dengan tepat 5 prinsip utama pemberian MPASI, yaitu tepat waktu, bergizi seimbang, aman dan higienis, serta bertekstur sesuai usia anak. Sebanyak 5 peserta (25%) juga mampu menyebutkan pentingnya periode 1.000 HPK. Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta selama kegiatan berlangsung, meskipun belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan pengetahuan secara kuantitatif karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Hasil ini sejalan dengan (Tengkawan et al., 2022), yang menyatakan bahwa metode recall atau penjelasan kembali materi dapat memberikan gambaran awal mengenai tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Demonstrasi pembuatan MPASI berbahan dasar tahu BUMDes juga memperoleh respons yang positif. Peserta tidak hanya mengamati proses pengolahan, tetapi turut berdiskusi mengenai variasi menu, penyesuaian tekstur MPASI berdasarkan usia anak, serta cara penyimpanan makanan yang aman. Keterlibatan peserta selama demonstrasi menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung lebih mudah diterima karena memberikan contoh yang dapat diterapkan menggunakan bahan pangan yang tersedia di lingkungan desa. Temuan ini didukung oleh (Willmart et al., 2024), yang menjelaskan bahwa pelatihan berbasis demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan ibu dalam menyiapkan MPASI sekaligus memperbaiki variasi menu bagi anak usia 6–23 bulan.

Menu yang didemonstrasikan disusun dengan memperhatikan kelompok usia dan tekstur sesuai panduan pemberian makan bayi dan anak usia 6–23 bulan (Evawaty, 2023). Ringkasan menu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Menu MPASI Berbahan Dasar Tahu BUMDes yang Didemonstrasikan

<i>Menu</i>	<i>Bahan utama</i>	<i>Pendamping protein hewani</i>	<i>Kelompok usia dan tekstur</i>
Tim tahu sayuran	Tahu, nasi, wortel, santan	Telur	6-8 bulan lembut dan dihaluskan/dicincang halus
Perkedel tahu	Tahu, kentang	Telur	9-11 bulan, padat lunak, dapat digenggam
Nugget tahu	Tahu, wortel	Ayam, telur	12–23 bulan, dipotong kecil

Tahu dalam menu tersebut diposisikan sebagai sumber protein nabati pendamping yang memperkaya variasi menu, bukan sebagai pengganti protein hewani.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh tahapan program dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Keberhasilan kegiatan tidak hanya ditunjukkan oleh tingginya partisipasi peserta, tetapi juga oleh kemampuan peserta memahami materi edukasi dan mengikuti demonstrasi pembuatan MPASI berbahan dasar tahu sebagai alternatif pemanfaatan pangan lokal dalam upaya pencegahan stunting. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh masih menggambarkan capaian awal berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan selama kegiatan berlangsung sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk mengetahui perubahan praktik pemberian makan di tingkat rumah tangga.

Pembahasan

Pelaksanaan edukasi gizi dan demonstrasi pembuatan MPASI berbahan dasar tahu BUMDes menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan yang telah berjalan melalui Posyandu, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi balita. Data hasil identifikasi menunjukkan masih terdapat 23 balita yang terindikasi stunting dari 81 balita yang mengikuti pelayanan Posyandu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemantauan pertumbuhan dan pemberian makanan tambahan perlu diiringi dengan edukasi mengenai praktik pemberian makan yang tepat agar keluarga mampu menerapkan pemenuhan gizi secara mandiri di rumah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berfungsi sebagai pelengkap terhadap layanan kesehatan yang telah tersedia, bukan sebagai pengganti program yang sudah berjalan.

Berbeda dengan kegiatan edukasi gizi yang hanya menekankan penyampaian informasi, program ini mengintegrasikan penyuluhan dengan demonstrasi pembuatan MPASI berbahan dasar tahu yang diproduksi oleh BUMDes Desa Tanjungsari. Pendekatan tersebut dipilih karena didasarkan pada potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat sehingga solusi yang ditawarkan lebih mudah diterapkan setelah kegiatan berakhir. Tahu tidak diperkenalkan sebagai bahan pangan baru, melainkan sebagai aset desa yang selama ini telah dimanfaatkan sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Melalui demonstrasi, peserta memperoleh contoh konkret mengenai cara mengolah bahan yang sudah tersedia menjadi menu MPASI yang memenuhi prinsip gizi seimbang sesuai usia anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila memanfaatkan sumber daya lokal yang telah dikenal dan mudah diakses oleh masyarakat.

Temuan tersebut memperlihatkan implementasi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pemberdayaan yang berorientasi pada pemanfaatan aset yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar penyelesaian masalah (Kretzmann & McKnight, 1993). Dalam konteks kegiatan ini, aset yang dimanfaatkan bukan hanya produk tahu BUMDes, tetapi juga keberadaan Posyandu, kader kesehatan, bidan desa, dan dukungan pemerintah desa sebagai jejaring yang telah berfungsi di masyarakat. Integrasi berbagai aset tersebut menjadikan program tidak berhenti pada pemberian informasi, tetapi membangun kolaborasi antaraktor desa dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Pendekatan seperti ini sejalan dengan konsep ABCD yang menekankan bahwa pembangunan masyarakat akan lebih berkelanjutan apabila berangkat dari potensi internal dibandingkan bergantung pada intervensi dari luar (Wajdi Nizarudin et al., 2024).

Hasil evaluasi partisipatif menunjukkan bahwa peserta mampu menjelaskan kembali materi mengenai stunting, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dan prinsip penyusunan MPASI sesuai usia anak. Selain itu, peserta juga aktif berdiskusi mengenai variasi menu, pengolahan tahu, serta praktik pemberian makan balita di rumah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa metode penyuluhan

yang dipadukan dengan demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Namun demikian, hasil ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan pengetahuan secara kuantitatif karena kegiatan tidak menggunakan desain pre-test dan post-test. Oleh sebab itu, capaian program lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa materi dapat dipahami peserta selama proses kegiatan berlangsung.

Perlu ditegaskan bahwa pemanfaatan tahu dalam kegiatan ini diposisikan sebagai variasi dan pendamping, bukan sebagai sumber protein tunggal. Panduan pemberian makan bayi dan anak usia 6-23 bulan menekankan pentingnya makanan sumber hewani setiap hari, karena zat gizi seperti zat besi dan zinc lebih mudah diserap dari sumber hewani (Evawaty, 2023). Dengan demikian, tahu BUMDes lebih tepat dipakai sebagai bahan yang memperkaya menu dan mengurangi kebosanan makan pada anak, sambil tetap dikombinasikan dengan telur, ikan, atau ayam. Pesan ini perlu terus ditekankan dalam pendampingan agar keluarga tidak menganggap tahu saja sudah cukup memenuhi kebutuhan protein balita.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi gizi yang dipadukan dengan praktik langsung lebih efektif dalam membantu ibu memahami penyusunan MPASI dibandingkan penyuluhan yang bersifat teoritis. Penelitian (Karimah et al., 2023). menunjukkan bahwa praktik pemberian makan yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting di tingkat keluarga. Sementara itu, Intiyati et al. (2024) menjelaskan bahwa demonstrasi pengolahan MPASI mampu meningkatkan keterampilan ibu dalam menyiapkan makanan pendamping sesuai kebutuhan gizi anak. Meskipun memiliki tujuan yang sama, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang berbeda karena memanfaatkan produk tahu BUMDes sebagai media utama dalam demonstrasi. Dengan demikian, inovasi program tidak hanya terletak pada metode edukasi, tetapi juga pada integrasi antara promosi kesehatan dengan pemanfaatan aset ekonomi lokal yang telah dimiliki desa.

Keunggulan tersebut menjadi nilai tambah program karena memperlihatkan bahwa upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui kolaborasi lintas sektor di tingkat desa. Posyandu berperan sebagai sarana pelayanan kesehatan dasar, bidan dan kader memberikan pendampingan kepada keluarga, sedangkan BUMDes menyediakan bahan pangan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam penyusunan MPASI. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan, tetapi memerlukan sinergi antarlembaga desa agar intervensi yang dilakukan lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pelaksanaan program dilakukan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan dilakukan pemantauan terhadap perubahan perilaku pemberian makan maupun perubahan status gizi balita setelah kegiatan selesai. Selain itu, evaluasi yang digunakan masih bersifat deskriptif berdasarkan observasi, diskusi, dan evaluasi partisipatif sehingga hasil kegiatan belum dapat menggambarkan efektivitas program secara kuantitatif. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan melalui kegiatan Posyandu agar praktik penyusunan MPASI berbahan dasar tahu dapat terus diterapkan oleh keluarga.

Agar program tidak berhenti setelah tim pengabdian meninggalkan desa, diperlukan skema keberlanjutan yang melibatkan lembaga desa. Pertama, pemerintah desa bersama BUMDes dapat menyusun standar operasional prosedur (SOP) alokasi tahu untuk PMT secara berkala, dengan pembiayaan melalui Dana Desa. Kedua, dapat dibuat kesepakatan tertulis antara BUMDes dan kader Posyandu mengenai jadwal distribusi tahu dan pendampingan pengolahannya pada setiap kegiatan Posyandu. Ketiga, bidan desa dan kader dapat memanfaatkan data 23 balita stunting sebagai dasar prioritas pendampingan. Skema ini bersifat usulan dan perlu dibahas lebih lanjut bersama pemerintah desa agar dapat diterapkan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan aset lokal melalui pendekatan ABCD dapat menjadi strategi yang relevan dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat desa. Integrasi antara edukasi gizi, demonstrasi pembuatan MPASI, pemanfaatan produk tahu BUMDes, serta kolaborasi antara pemerintah desa, Posyandu, dan kader kesehatan menghasilkan model pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang telah dimiliki. Model seperti ini berpotensi direplikasi pada desa lain yang memiliki karakteristik dan potensi lokal yang serupa.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi gizi dan demonstrasi pembuatan MPASI berbahan dasar tahu BUMDes di Desa Tanjungsari telah terlaksana sesuai dengan tujuan program pengabdian, yaitu memberikan pemahaman kepada ibu balita mengenai pencegahan stunting sekaligus memperkenalkan pemanfaatan produk tahu BUMDes sebagai bahan penyusunan MPASI. Pelaksanaan penyuluhan yang dipadukan dengan demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena peserta tidak hanya memperoleh informasi mengenai stunting dan pentingnya pemenuhan gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), tetapi juga memperoleh contoh praktis pengolahan bahan pangan lokal menjadi menu MPASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita.

Hasil evaluasi partisipatif menunjukkan bahwa peserta mampu memahami materi yang disampaikan serta mengikuti demonstrasi pembuatan MPASI secara aktif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung dapat mendukung peningkatan pemahaman peserta mengenai pemberian MPASI, meskipun kegiatan ini belum dirancang untuk mengukur perubahan pengetahuan maupun perubahan status gizi balita secara kuantitatif.

Keunggulan program ini terletak pada pemanfaatan aset lokal melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu mengintegrasikan produk tahu BUMDes, Posyandu, kader kesehatan, bidan desa, dan pemerintah desa sebagai sumber daya yang telah dimiliki masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada intervensi sektor kesehatan, tetapi juga dapat diperkuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Ke depan, diperlukan pendampingan secara berkelanjutan melalui kegiatan Posyandu agar praktik penyusunan MPASI berbahan dasar tahu dapat terus diterapkan oleh keluarga. Keberlanjutan tersebut dapat diperkuat melalui penyusunan SOP alokasi PMT tahu BUMDes dan kesepakatan kerja sama antara BUMDes dan kader Posyandu yang didukung Dana Desa. Selain itu, penelitian atau kegiatan pengabdian selanjutnya dapat menggunakan evaluasi yang lebih komprehensif, seperti pengukuran sebelum dan sesudah intervensi, sehingga efektivitas program terhadap peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku pemberian makan balita dapat diukur secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Tanjungsari, Kabupaten Probolinggo, yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan KKN. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bidan Desa, kader Posyandu, serta Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Tanjungsari yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan edukasi gizi serta demonstrasi pembuatan Makanan Pendamping ASI (MPASI) berbahan dasar tahu. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh ibu balita dan ibu hamil yang telah berkenan mengikuti kegiatan dengan aktif dan antusias. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sehingga program pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Evawaty, K. H. (2023). WHO Guideline for Complementary Feeding of Infants and Young Children 6–23 Months of Age. In *World Health Organization*.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864>
- Gannika, L., Mulyadi, M., Manoppo, J. I. C., & Lestari, K. F. (2026). Community Service Program Based on Family Empowerment through Increased Knowledge on the Use of Local Food for Stunting Prevention. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 272–279.
<https://doi.org/10.53770/amjpm.v5i2.688>
- Intiyati, A., Edi, I. S., Soesanti, I., Christianingsih, J., Suprihatin, K., & Widarti, L. (2024). Enhancing Maternal Knowledge and Practices in Complementary Feeding through Emotional Demonstration Methods. *Amerta Nutrition*, 8(2SP), 49–57. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2SP.2024.49-57>
- Karimah, I., Nuraeni, I., & Hadiningsih, N. (2023). Praktik Pemberian Makan pada Balita Stunting di Desa Kawitan, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 2(4), 230–236. <https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.4.230-236>

- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *BUILDING COMMUNITIES FROM THE INSIDE OUT : A PATH TOWARD FINDING AND MOBILIZING A COMMUNITY ' S ASSETS*.
- Nurokhamah, S., Middleton, L., & Hendarto, A. (2022). Prevalence and Predictors of Complementary Feeding Practices Among Children Aged 6-23 Months in Indonesia. *Preventive Medicine & Public Health*, 55, 549–558.
- Qusairi, A., Arsyillah, B. T., Anwar, K., & Yakup, A. (2025). Penggunaan Metode ABCD untuk Peningkatan Partisipasi Masyarakat di Desa Tandon Sentul. *FILANTROPIS*, 01(01), 89–98.
- Starkweather, C., Guarino, A., Bennion, N., Cottam, M., Mcghie, J., Dearden, K. A., Santika, O., Jusril, H., Hall, C., Crookston, B. T., Linehan, M., Torres, S., Bennett, C., & West, J. H. (2020). An interpersonal nutrition campaign and maternal knowledge and childhood feeding practices : a case study from mothers in rural Indonesia. *Archives Of Public Health*, 9, 1–6.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tengkawan, J., Septisari, A. A., Ihyauddin, Z., Karuniawaty, T. P., Nurbaiti, L., Dewi, N. E., & Sekartini, R. (2022). Improving Knowledge , Attitude , and Practices of Complementary Feeding Using Practical Intervention Training for Parents Living in Central Lombok , Indonesia : A Community - Based Study. *WHO South-East Asia Journal of Public Health*, 11(1), 54–60. <https://doi.org/10.4103/WHO-SEAJPH.WHO-SEAJPH>
- Wajdi Nizarudin, M. B., P, R. S. S. A., & Ferawati, L. A. (2024). Asset-Based Community Development : Leveraging Local Strengths for Empowering Communities : A Bibliographic Analysis. *ENGAGEMENT Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 308–324.
- Willmart, A. C., Nimas, F., Krissandayani, R., & Nadhiroh, S. R. (2024). Edukasi Gizi sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting pada Kader Posyandu dalam Program “ Desa Emas : Percepatan Penurunan Stunting ” Nutrition Education as an Effort to Increase Knowledge Relate to Stunting Prevention for Posyandu Cadres. *Media Gizi Kesmas*, 13, 43–50.
- Yunitasari, E., Hisyam, A., Faisal, A., Efendi, F., Kusumaningrum, T., Yunita, F. C., & Chong, M. C. (2022). Factors associated with complementary feeding practices among children aged 6 – 23 months in Indonesia. *BMC Pediatrics*, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03728-x>